

Kontruksi Sosial Identitas Kader HMI Surabaya (Studi Fenomenologi HMI Koorkom Se-Surabaya)

Aldiansyah Johar^{1*} dan Arief Sudrajat²

1,2Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa
aldiansyahjohar.20040564021@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines how cadres of the Islamic Student Association (Himpunan Mahasiswa Islam/HMI) in Surabaya construct their social identity through the organizational cadre-formation process. The research responds to the pluralism of cadre identity expressions found across different campus contexts and the need to understand identity as a dynamic, negotiated social product rather than a fixed ideological outcome. Using a qualitative phenomenological approach grounded in the theory of social construction of reality, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving active cadres from four Coordinating Commissariats in Surabaya, namely Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, and Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that cadre identity is constructed through three simultaneous dialectical moments: externalization, in which cadres express organizational values through activities, intellectual discourse, community service, and digital media; objectivation, in which values and structures become institutionalized through the cadre-training system, the Basic Values of Struggle, and organizational symbols; and internalization, in which these values are absorbed into cadres' personal consciousness through reflection, mentorship, and lived experience. Identity construction is found to be plural and context-dependent across commissariats while remaining anchored to shared core values, extending the theory by highlighting emotional bonding, significant others, and digital adaptation.

Keywords: Berger and Luckmann Theory; HMI; Identity Formation; Phenomenology; Social Construction; Student Cadre

Penelitian ini mengkaji bagaimana kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Surabaya mengonstruksi identitas sosial mereka melalui proses kaderisasi organisasi. Penelitian ini berangkat dari fenomena pluralitas ekspresi identitas kader di berbagai konteks kampus serta perlunya memahami identitas sebagai produk sosial yang dinamis dan dinegosiasikan, bukan hasil doktrinasi ideologis yang tunggal dan statis. Dengan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berlandaskan teori konstruksi sosial realitas, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kader aktif dari empat Koordinator Komisariat (Koorkom) di Surabaya, yaitu Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas kader dikonstruksi melalui tiga momen dialektis yang berlangsung simultan: eksternalisasi, yaitu ekspresi nilai organisasi melalui kegiatan, wacana intelektual, pengabdian masyarakat, dan media digital; objektivasi, yaitu pelembagaan nilai dan struktur melalui sistem kaderisasi, Nilai Dasar Perjuangan, dan simbol organisasi; serta internalisasi, yaitu penyerapan nilai-nilai tersebut ke dalam kesadaran pribadi kader melalui refleksi, keteladanan senior, dan pengalaman langsung. Konstruksi identitas ditemukan bersifat plural dan kontekstual antar Koorkom, namun tetap terikat pada nilai-nilai inti bersama, sekaligus memperkaya teori dengan menegaskan pentingnya ikatan emosional, peran significant others, dan adaptasi digital.

Kata Kunci: Teori Berger dan Luckmann; HMI; Konstruksi Identitas; Fenomenologi; Konstruksi Sosial; Kader Mahasiswa.

1. Pendahuluan

Dinamika kaderisasi dan gerakan intelektual-kultural kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Surabaya menunjukkan adanya perubahan orientasi dan tantangan identitas di tengah transformasi sosial mahasiswa Indonesia [1]. Sebagai kota dengan banyak perguruan tinggi negeri dan swasta, Surabaya menjadi basis penting aktivitas Koordinator Komisariat (Koorkom) HMI, namun proses kaderisasi yang menjadi jantung gerakan HMI menghadapi tantangan serius, mulai dari menurunnya minat mahasiswa terhadap gerakan berbasis ideologi hingga lemahnya kesinambungan antara wacana intelektual dan aksi sosial [2]. Realitas menunjukkan bahwa identitas kader tidak terbentuk secara

homogen, melainkan sangat bergantung pada dinamika komisariat, latar belakang sosial kader, serta konteks politik kampus yang melingkupinya.

Dalam beberapa tahun terakhir, kader HMI di Surabaya menunjukkan pergeseran orientasi dari aktivisme ideologis konvensional menuju respons yang lebih adaptif terhadap isu kontemporer seperti politik identitas dan digitalisasi, termasuk pemanfaatan media sosial secara intens untuk kampanye sosial dan literasi [3]. Pergeseran ini menandakan bahwa kaderisasi HMI kini bukan sekadar transfer nilai formal, tetapi proses konstruksi identitas sosial yang terbuka, plural, dan penuh negosiasi, menyesuaikan idealisme dengan kebutuhan zaman [4]. Kajian pada organisasi mahasiswa lain memperkuat gambaran ini: identitas anggota HIMA Sosiologi dan Antropologi UNNES terbentuk melalui proses formal-informal yang menghasilkan varian identitas seperti semangat kekeluargaan dan solidaritas, namun juga kecenderungan inferioritas akibat dominasi tradisi senior [5]; sementara tiap komisariat HMI UIN Walisongo Semarang mengembangkan kultur spesifik yang berbeda-beda [6].

HMI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pergerakan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang aktif membentuk orientasi berpikir, perilaku, dan pilihan hidup kadernya. Kajian di Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa kader HMI secara rutin membentuk komunitas belajar dan tradisi ilmiah yang memengaruhi aktivitas akademik dan sosial mereka [7], sementara komunikasi organisasi yang sistematis di Universitas Lampung terbukti membentuk watak kader yang progresif, intelektual, dan profesional [8]. Nilai-nilai insan cita, independensi, dan keislaman menjadi fondasi ideologis utama HMI sebagaimana tertuang dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) [9], namun proses internalisasinya oleh kader berlangsung secara subjektif dan kontekstual, bukan sekadar transfer konsep melainkan transformasi individu yang menjadikan nilai keimanan, moral, dan aksi sebagai budaya hidup sehari-hari [10].

Struktur dan dinamika organisasi, dari pola komunikasi formal hingga relasi antaranggota, membentuk pengalaman berbeda-beda di kalangan kader sehingga identitas mereka menjadi produk relasi sosial yang unik [11]. Teori identitas sosial menegaskan bahwa identifikasi organisasi muncul dari interaksi sosial yang dipengaruhi norma, prestise, dan posisi dalam struktur, sebagaimana tampak pada strata organisasi HMI dari PB hingga PR [12]. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat rumusan masalah: bagaimana kader HMI Surabaya membangun identitas kader dari pengalaman ber-HMI, khususnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai organisasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna identitas kader HMI Surabaya serta mengidentifikasi dan menganalisis ketiga proses dialektis tersebut dalam pembentukan identitas kader. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan kajian sosiologi organisasi dan sosiologi identitas dengan memperluas pemahaman tentang cara identitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam konteks organisasi mahasiswa. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi HMI, khususnya Koorkom se-Surabaya, dalam memperkuat sistem kaderisasi dan pembentukan karakter kader di tengah perubahan sosial dan budaya mahasiswa di era digital.

2. Kajian Pustaka

Teori konstruksi sosial realitas yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menawarkan perspektif bahwa realitas sosial beserta maknanya bukanlah sesuatu yang *given*, melainkan hasil dari proses sosial yang berkelanjutan melalui dialektika tiga momen: eksternalisasi, yakni manusia menciptakan dunia sosial melalui ide dan tindakan; objektivasi, yakni ciptaan tersebut mengkristal

menjadi kenyataan yang terpisah dan mandiri; dan internalisasi, yakni realitas yang terobjektifikasi itu diserap kembali oleh individu sehingga dianggap sebagai kenyataan subjektif dan benar [13]. Dalam konteks kehidupan kampus, teori ini menjadi lensa yang tepat untuk menganalisis pembentukan identitas mahasiswa, karena individu yang memasuki dunia perguruan tinggi tidak hanya mempelajari disiplin ilmu, tetapi juga masuk ke dalam dunia kehidupan baru yang penuh realitas terobjektifikasi seperti nilai akademik, kultur kampus, dan organisasi kemahasiswaan.

HMI, yang didirikan pada 5 Februari 1947 di Yogyakarta, memiliki sistem kaderisasi terstruktur dan berjenjang mulai dari Latihan Kader I hingga III yang berfungsi sebagai wahana pembentukan kepribadian dan penguatan ideologi kader, dengan struktur organisasi berjenjang dari Pengurus Besar hingga Komisariat yang dikoordinasikan melalui Koorkom. Dalam perspektif teori identitas sosial, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi berperan penting dalam pembentukan jati diri kolektif; melalui identifikasi dengan kelompok dan nilai yang dianut, individu memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) dan makna sosial [14]. Kajian terhadap organisasi mahasiswa pascasarjana turut menegaskan bahwa ruang organisasi yang etis dan terbuka memungkinkan pembentukan identitas sosial yang kohesif meskipun latar belakang anggota beragam [15]. Dengan demikian, HMI dapat dipahami sebagai arena sosial tempat nilai, norma, dan makna keorganisasian dibentuk melalui proses dialektis eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi, menjadikannya bukan sekadar organisasi formal, melainkan ruang sosial pembentuk identitas dan kesadaran kolektif yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Sebagai bagian dari gerakan mahasiswa, organisasi seperti HMI berfungsi sebagai wadah formal yang mengorganisir semangat perubahan sosial, politik, dan budaya di kalangan mahasiswa. Secara tipologis, HMI termasuk dalam kategori gerakan ideologis sekaligus akademik karena menggabungkan visi keislaman dan rasionalitas ilmiah, sehingga kaderisasinya tidak hanya melatih kader untuk berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial yang melahirkan identitas kader sebagai insan cita [16]. Kajian terhadap organisasi mahasiswa lain memperkuat gambaran ini, sebagaimana peran organisasi mahasiswa pascasarjana yang etis dan terbuka memungkinkan pembentukan identitas sosial yang kohesif meski latar belakang anggotanya beragam [15]. Di era globalisasi dan digitalisasi, karakter gerakan mahasiswa mengalami transformasi signifikan melalui digital activism, yakni pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas perjuangan, meskipun tantangan berupa menurunnya interaksi langsung dan polarisasi isu turut menyertainya [3]. Dengan demikian, gerakan dan organisasi mahasiswa berfungsi bukan hanya sebagai alat perjuangan politik, tetapi juga sebagai arena konstruksi sosial identitas, tempat mahasiswa membangun identitas dirinya secara reflektif dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif kader HMI dalam mengonstruksi identitas dirinya melalui proses kaderisasi dan interaksi sosial di lingkungan Koorkom se-Surabaya. Perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann digunakan sebagai landasan analisis, dengan unit analisis berupa kader aktif di empat Koorkom, yaitu Universitas Negeri Surabaya, Universitas Airlangga, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: kader aktif, telah menjadi kader minimal satu tahun, dan menjabat sebagai pengurus di tingkat Koorkom.

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam mengonstruksi identitas dirinya melalui proses kaderisasi, interaksi sosial, serta dinamika kehidupan organisasi di lingkungan Koordinasi Komisariat (Koorkom) se-Surabaya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alamiah, melalui interpretasi terhadap makna yang muncul dari pengalaman individu. Sementara itu, fenomenologi sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2015), berfokus pada upaya menggali makna pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena yang mereka alami secara langsung. Dalam konteks ini, fenomenologi menjadi relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana kader HMI memaknai proses kaderisasi dan internalisasi nilai-nilai HMI sebagai bagian dari pembentukan identitas sosialnya. Pendekatan ini menempatkan pengalaman kader sebagai sumber utama pengetahuan, bukan sekadar data empiris, tetapi sebagai refleksi atas kesadaran dan makna yang mereka konstruksi sendiri. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami hakikat pengalaman kader dalam membangun identitas sebagai “*insan cita*” yang berlandaskan nilai keislaman, independensi, dan intelektualitas sebagaimana tertuang dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan fokus pada kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang tergabung dalam Koordinasi Komisariat (Koorkom) di empat universitas besar, yaitu Koorkom Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Koorkom Universitas Airlangga (UNAIR), Koorkom Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Koorkom Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Keempat Koorkom tersebut dipilih karena mewakili keberagaman latar sosial, akademik, dan ideologis mahasiswa di Surabaya, yang menjadi faktor penting dalam proses konstruksi identitas kader HMI.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu yang menjadi kader aktif Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di wilayah Koordinasi Komisariat (Koorkom) se-Surabaya, yang terdiri atas Koorkom Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Airlangga (UNAIR), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA). Para kader tersebut dipilih karena mereka dianggap memiliki pengalaman langsung dalam proses kaderisasi, internalisasi nilai organisasi, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas HMI yang berkaitan dengan pembentukan identitas diri dan sosial.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Wilinny (2019), pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses inilah peneliti mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung di lapangan menggunakan dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah fase krusial dalam studi kualitatif, di mana peneliti betrusaha untuk menginterpretasikan data yang sudah dikumpulkan menjadi temuan yang berarti. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif merupakan proses yang terus berlangsung dari

pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan ini dilaksanakan secara bersamaan dan berulang, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pemaknaan Identitas Kader

Identitas kader HMI Surabaya merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses dialektis antara individu dan lingkungan organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas kader tidak terbentuk secara instan atau semata melalui indoktrinasi nilai organisasi, melainkan melalui serangkaian pengalaman sosial yang melibatkan refleksi diri, interaksi dengan sesama kader, dan negosiasi makna terhadap nilai-nilai HMI dalam konteks kehidupan kampus kontemporer. Pemaknaan ini dimulai sejak individu mengikuti Latihan Kader 1 (LK 1), tempat kader pertama kali diperkenalkan pada konsep insan cita, namun maknanya tidak dipahami secara seragam. Kader di Koorkom UINSA cenderung memaknai insan cita sebagai sosok berakhlak mulia dengan pengetahuan agama mendalam, sementara kader di Koorkom UNAIR memaknainya sebagai intelektual kritis yang mampu menganalisis persoalan sosial-politik.

Pemaknaan identitas juga dipengaruhi oleh pengalaman kaderisasi yang dijalani secara langsung. Seorang informan dari Koorkom ITS menuturkan bahwa pemahaman tentang nilai HMI baru benar-benar mengakar setelah ia terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat, ketika teori yang dipelajari di LK 1 dirasakan maknanya secara nyata di lapangan. Heterogenitas kampus turut mewarnai variasi pemaknaan ini: Koorkom UNAIR dengan basis mahasiswa sosial-humaniora menghasilkan kader yang kritis dan analitis, Koorkom ITS menghasilkan kader yang rasional dan berorientasi solusi praktis, Koorkom UINSA menghasilkan kader yang menekankan spiritualitas, sedangkan Koorkom UNESA menghasilkan kader yang lebih humanis dan peduli isu sosial. Dimensi emosional turut berperan penting, karena menjadi kader HMI tidak hanya soal memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan ikatan emosional berupa kekeluargaan dan solidaritas dengan sesama kader.

Proses pemaknaan identitas juga tidak lepas dari dimensi negosiasi dan refleksi diri. Sejumlah informan mengakui bahwa pada awal keterlibatannya mereka merasa kesulitan menginternalisasi nilai-nilai HMI karena adanya jarak antara idealisme organisasi dan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Kesulitan ini bukan hambatan yang menghentikan proses konstruksi identitas, melainkan justru menjadi titik awal bagi refleksi yang lebih mendalam. Dalam perspektif fenomenologi, pemaknaan identitas kader HMI dapat dipahami sebagai pengalaman hidup yang bersifat subjektif sekaligus sosial: setiap kader memiliki cara unik dalam memaknai identitasnya, namun pemaknaan tersebut senantiasa terikat pada konteks sosial organisasi dan interaksi dengan kader lain. Dengan demikian, identitas kader HMI Surabaya bersifat dinamis, plural, dan terus berevolusi seiring pengalaman dan refleksi yang dijalani, bukan entitas statis atau seragam.

4.2 Eksternalisasi Nilai-Nilai HMI

Eksternalisasi merupakan tahap kader mengekspresikan dan mencurahkan dirinya ke dalam dunia sosial melalui aktivitas fisik maupun mental. Bentuk paling jelas dari eksternalisasi adalah keterlibatan aktif kader dalam kegiatan organisasi mulai dari kajian ilmiah, diskusi politik, hingga aksi sosial kemasyarakatan. Di Koorkom UNAIR, kader aktif menyelenggarakan diskusi publik tentang isu sosial-politik kontemporer sebagai wujud aktualisasi nilai intelektualitas dan kepedulian sosial, sementara di

Koorkom UINSA eksternalisasi nilai keislaman lebih menonjol melalui kegiatan dakwah kampus dan pengajian rutin. Bentuk eksternalisasi lain tampak melalui aktivitas pengabdian masyarakat yang rutin diadakan di seluruh Koorkom, dari bakti sosial hingga pengajaran gratis, dengan Koorkom ITS yang berbasis mahasiswa teknik mengarahkan pengabdianannya pada program yang lebih aplikatif seperti pelatihan teknologi tepat guna.

Pada era digital, eksternalisasi nilai HMI juga dilakukan melalui media sosial; Koorkom UNAIR misalnya memiliki tim khusus yang mengelola konten kajian ilmiah dan literasi digital di Instagram dan Twitter. Eksternalisasi turut tampak melalui simbol-simbol organisasi seperti jaket almamater, pin, dan bendera HMI yang merepresentasikan kebanggaan dan komitmen kader, serta melalui keterlibatan kader dalam dinamika politik kampus seperti BEM dan Senat Mahasiswa, tempat mereka membawa nilai-nilai HMI dalam kepemimpinan mereka. Proses ini menegaskan bahwa eksternalisasi bukan sekadar rutinitas organisasi, melainkan proses aktualisasi diri di mana kader menemukan makna dan tujuan hidup mereka.

Eksternalisasi juga tampak melalui karya intelektual kader, seperti penulisan artikel dan esai tentang isu sosial-keislaman; di Koorkom UNAIR misalnya terdapat kelompok kajian yang secara rutin menerbitkan buletin berisi tulisan kader tentang berbagai isu kontemporer. Meski demikian, proses eksternalisasi tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Sejumlah kader mengalami kesulitan mengekspresikan nilai-nilai HMI di lingkungan kampus dengan kultur yang berbeda, sehingga rentan terkesan eksklusif atau memaksakan pandangan. Namun, melalui dukungan sesama kader dan pembinaan senior, mereka secara bertahap menemukan cara yang lebih diterima untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Dalam kerangka teori Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan kebutuhan antropologis manusia manusia tidak dapat hidup tanpa terus-menerus mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sehingga bagi kader HMI, proses ini bukan hanya soal menyuarkan nilai organisasi, tetapi juga sarana aktualisasi diri dan pencarian makna hidup.

4.3 Objektivasi dan Internalisasi Nilai Organisasi

Objektivasi tampak paling nyata melalui sistem kaderisasi yang telah terlembaga, yaitu Latihan Kader I dan II beserta program lanjutan yang memiliki kurikulum, metode, dan standar baku. Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI menjadi bentuk objektivasi fundamental yang mengikat seluruh kader, dipelajari, dihafal, dan didiskusikan secara intensif dalam proses kaderisasi. Struktur organisasi berjenjang dari komisiariat hingga pengurus besar, tradisi-tradisi khas tiap Koorkom seperti diskusi rutin mingguan, serta simbol-simbol seperti logo dan mars HMI turut menjadi realitas objektif yang menciptakan stabilitas dan prediktabilitas kehidupan organisasi. Legitimasi atas struktur ini dilakukan melalui narasi sejarah perjuangan HMI, rujukan kepada tokoh besar HMI, serta integrasi nilai HMI dengan ajaran Islam sebagai sumber legitimasi tertinggi.

Internalisasi, sebagai momen ketiga, dimulai sejak LK 1 melalui sesi refleksi, sharing pengalaman, dan diskusi kelompok yang mendorong kader mempertanyakan identitas dan mencari makna hidup mereka. Banyak informan menyampaikan bahwa LK 1 merupakan pengalaman transformatif yang mengubah cara pandang mereka tentang diri sendiri, Islam, dan tanggung jawab sosial. Internalisasi juga berlangsung melalui keteladanan senior sebagai *significant others*, melalui pengalaman langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang membuat nilai pengabdian menjadi lebih konkret, serta melalui praktik muhasabah atau refleksi diri yang didorong organisasi. Tingkat internalisasi bervariasi antarkader: sebagian menginternalisasi nilai HMI secara mendalam hingga menjadi bagian kepribadian,

sementara sebagian lain masih bersifat kognitif dan belum sepenuhnya dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang memengaruhi variasi kedalaman internalisasi ini antara lain intensitas keterlibatan dalam organisasi, kualitas pendampingan dari senior, pengalaman pribadi yang bermakna, latar belakang sosial dan pendidikan, serta kepribadian individu kader. Peran significant others senior, ketua komisi, atau kader lain yang menjadi mentor dan teman dekat terbukti sangat berpengaruh dalam proses ini, karena melalui interaksi intensif dengan mereka kader tidak hanya memahami nilai HMI sebagai konsep abstrak, tetapi menyaksikan langsung bagaimana nilai tersebut dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata. HMI juga memiliki mekanisme pemeliharaan identitas yang berkelanjutan melalui kegiatan rutin seperti kajian dan pengajian, serta ritual organisasi seperti pelantikan dan peringatan Dies Natalis, yang berfungsi meneguhkan kembali komitmen kader terhadap organisasi dari waktu ke waktu.

4.4 Ilustrasi Kasus Empat Informan

Variasi pola konstruksi identitas di atas tampak jelas pada pengalaman empat informan kunci penelitian ini. Lintang Pandu Pradana dari Koorkom UNESA mengonstruksi identitasnya melalui identifikasi dengan tokoh alumni HMI seperti Yusril Ihza Mahendra dan Mahfud MD sejak masa SMA, serta melalui pemaknaan konsep insan cita sebagai “ide dan gagasan yang brilian” yang membedakan kader HMI dari mahasiswa lain. Ia mengakui bahwa memahami nilai-nilai dalam NDP cukup sulit sehingga mendorongnya melanjutkan ke Latihan Kader 2, menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui komitmen belajar yang berkelanjutan, bukan penerimaan pasif.

M. Rizky Ramadhon, Ketua Koorkom ITS, memaknai HMI sebagai ruang pembelajaran untuk memahami relasi antara Islam dan politik praktis, mencerminkan eksternalisasi nilai keislaman-keindonesiaan yang khas pada konteks kampus berbasis sains dan teknologi. Amri Maulana dari Koorkom UNAIR memulai keterlibatannya atas arahan guru spiritual, memadukan pencarian religius dengan tradisi intelektual HMI yang kuat di kampusnya, sementara Diana Putri Prawirani, Ketua Umum Kohati Koorkom UINSA, mengonstruksi identitasnya dari kegelisahan intelektual terhadap pembelajaran Islam yang dianggapnya terlalu normatif, mencari ruang di mana nilai keislaman dapat diterjemahkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Keempat pengalaman ini menegaskan bahwa meskipun berangkat dari titik tolak yang berbeda tokoh inspiratif, pencarian politik-keislaman, arahan spiritual, dan kegelisahan intelektual keempatnya bermuara pada proses dialektis eksternalisasi-objektivasi-internalisasi yang sama, hanya dengan penekanan dan kecepatan yang berbeda sesuai konteks Koorkom masing-masing.

4.5 Diskusi: Dialektika Konstruksi Identitas Kader

Ketiga momen dialektis di atas tidak berlangsung linear atau terpisah, melainkan simultan dan saling memengaruhi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas kader HMI Surabaya bersifat plural dan kontekstual: meski seluruh kader mengacu pada NDP yang sama, cara mereka menginterpretasikan dan mengaktualisasikan nilai tersebut berbeda-beda sesuai konteks Koorkom masing-masing, sehingga membentuk semacam realitas ganda (multiple realities) yang tetap terikat pada nilai-nilai inti bersama. Proses objektivasi dalam HMI juga tidak bersifat total dan kaku; melalui mekanisme musyawarah, masih terdapat ruang bagi kader untuk melakukan negosiasi dan reinterpretasi terhadap struktur yang telah terlembaga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses internalisasi tidak selalu berjalan mulus. Sejumlah kader mengalami pergulatan identitas ketika nilai HMI yang dipelajari berbenturan dengan nilai yang dibawa dari keluarga atau pengalaman pribadi sebelumnya, sebuah fenomena yang dalam kerangka teori konstruksi sosial dijelaskan melalui konsep *alternation*, yaitu peralihan dari satu dunia makna ke dunia makna lain. Namun, HMI memiliki mekanisme untuk memfasilitasi internalisasi yang efektif melalui sistem kaderisasi berjenjang dan pendampingan senior. Studi ini turut memperkaya teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dengan menegaskan pentingnya dimensi emosional, peran *significant others*, dan adaptasi terhadap era digital, sebuah aspek yang pada teori aslinya lebih menekankan dimensi kognitif. Dalam kerangka sosialisasi primer dan sekunder, pengalaman ber-HMI bagi sebagian kader merupakan sosialisasi sekunder yang signifikan, yang tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan tetapi juga turut mengubah identitas dasar yang telah terbentuk melalui sosialisasi primer di lingkungan keluarga. HMI, dalam perspektif yang lebih luas, telah berhasil menciptakan semacam *symbolic universe* atau semesta simbolik yang mencakup narasi besar tentang perjuangan Islam, Indonesia, dan kemanusiaan, memberikan legitimasi dan makna eksistensial bagi keberadaan organisasi serta jawaban atas pertanyaan tentang siapa kader dan apa tujuan hidup mereka. Bahasa dan terminologi khas HMI, seperti *insan cita*, *pencipta*, dan *pengabdian*, juga terbukti berfungsi sebagai instrumen konstruksi identitas yang menciptakan dunia makna bersama dan memperkuat identitas kolektif kader.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi HMI dalam mengelola sistem kaderisasinya. Karena internalisasi terbukti paling efektif ketika ditopang oleh pendampingan senior yang intensif dan pengalaman pengabdian masyarakat yang konkret, penguatan mekanisme mentoring dan perluasan program pengabdian menjadi langkah strategis untuk memperdalam pembentukan identitas kader. Di sisi lain, pengakuan atas pluralitas pemaknaan antar-Koorkom mengindikasikan bahwa keseragaman pendekatan kaderisasi justru berpotensi mengabaikan konteks lokal yang menjadi kekuatan organisasi. Oleh karena itu, strategi kaderisasi yang adaptif terhadap karakter kampus, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dalam NDP, menjadi kunci keberlanjutan HMI di tengah dinamika sosial dan teknologi yang terus berubah.

4.6 Implikasi Praktis bagi Pengembangan Sistem Kaderisasi HMI

Temuan mengenai proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di atas memiliki sejumlah implikasi praktis bagi pengembangan sistem kaderisasi HMI ke depan. Pertama, meskipun sistem kaderisasi yang berjalan saat ini terbukti efektif membentuk identitas kader, masih terdapat ruang perbaikan untuk mengantisipasi tantangan era digital dan perubahan karakteristik mahasiswa kontemporer. Sistem kaderisasi perlu diperkaya dengan metode yang lebih interaktif, dialogis, dan kontekstual sehingga kader dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai, bukan sekadar penerima pasif doktrin organisasi.

Kedua, mengingat keteladanan senior terbukti memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai, HMI perlu memperkuat mekanisme pendampingan melalui sistem mentoring yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Program mentoring semacam ini sebaiknya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tentang nilai-nilai organisasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan kepemimpinan kader junior secara berjenjang.

Ketiga, pluralitas identitas kader di berbagai Koorkom yang ditemukan dalam penelitian ini sesungguhnya merupakan kekayaan bagi HMI, bukan kelemahan yang perlu diseragamkan. Oleh karena itu, organisasi perlu menciptakan lebih banyak ruang dialog dan pertukaran pengalaman antar-Koorkom melalui forum koordinasi rutin, sehingga kader dapat saling berbagi praktik baik tanpa menghilangkan keunikan konteks kampus masing-masing.

Keempat, transformasi eksternalisasi nilai HMI ke ranah digital yang ditemukan dalam penelitian ini menuntut HMI untuk lebih proaktif mengembangkan strategi pemanfaatan media sosial dan platform digital dalam kaderisasi, dakwah, dan pengorganisasian. Pemanfaatan teknologi ini perlu dibarengi penguatan literasi digital kader, termasuk materi tentang etika berkomunikasi di media sosial dan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital, agar eksternalisasi nilai tidak tergelincir menjadi simbolisme yang dangkal.

Kelima, karena pengalaman langsung dalam kegiatan pengabdian masyarakat terbukti sangat efektif memperdalam internalisasi nilai, HMI perlu memperbanyak dan memperkuat program pengabdian yang melibatkan kader secara langsung. Program semacam ini idealnya dirancang bukan sebagai kegiatan seremonial semata, melainkan sebagai bagian integral dari proses kaderisasi tempat kader dapat mengaplikasikan nilai yang dipelajari sekaligus merefleksikan maknanya secara mendalam.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Surabaya dikonstruksi melalui proses dialektis yang kompleks dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momen ini tidak berlangsung linear atau terpisah, melainkan simultan dan saling memengaruhi dalam membentuk identitas kader sebagai realitas sosial yang dinamis. Eksternalisasi termanifestasi dalam aktivitas kader mengekspresikan nilai-nilai HMI melalui kegiatan organisasi, diskusi ilmiah, aksi sosial kemasyarakatan, hingga penggunaan media sosial. Objektivasi terwujud dalam pelembagaan nilai, norma, tradisi, dan struktur organisasi yang mulanya merupakan hasil aktivitas pendiri dan kader terdahulu, namun kemudian menjadi realitas objektif yang mengikat kader-kader baru melalui sistem kaderisasi, Nilai Dasar Perjuangan (NDP), dan simbol-simbol organisasi. Sementara internalisasi berlangsung ketika nilai-nilai yang telah terobjektivasi tersebut diserap dan menjadi bagian dari kesadaran serta kepribadian kader melalui refleksi diri, keteladanan senior, dan pengalaman langsung.

Temuan penting penelitian ini adalah bahwa konstruksi identitas kader HMI Surabaya bersifat plural dan kontekstual. Meskipun seluruh kader mengacu pada NDP yang sama, cara mereka menginterpretasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut berbeda-beda sesuai konteks Koorkom masing-masing: Koorkom UINSA menghasilkan kader dengan penekanan kuat pada nilai keislaman dan spiritualitas, Koorkom UNAIR membentuk kader yang lebih menekankan intelektualitas kritis dan aktivisme sosial-politik, Koorkom ITS menghasilkan kader yang berorientasi pada profesionalisme dan solusi teknis, sedangkan Koorkom UNESA membentuk kader yang lebih humanis dan peduli pada isu-isu sosial pendidikan. Keberagaman ini menunjukkan bahwa HMI mampu mengakomodasi pluralitas perspektif sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi gerakan.

Era digital membawa dinamika baru dalam konstruksi identitas kader HMI. Media sosial tidak hanya menjadi medium eksternalisasi nilai, tetapi juga membentuk cara kader berinteraksi, berdiskusi, dan membangun identitas kolektif melampaui batas geografis Koorkom, meskipun turut menghadirkan tantangan berupa risiko pemahaman yang superfisial. Penelitian ini menegaskan validitas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann dalam menjelaskan fenomena pembentukan identitas dalam konteks organisasi mahasiswa Islam, sekaligus memperkayanya dengan menunjukkan pentingnya dimensi emosional, konteks lokal, dan dinamika era digital. Identitas kader HMI Surabaya pada akhirnya merupakan bukti nyata bagaimana masyarakat sebagai realitas objektif dan realitas subjektif saling membentuk dalam dialektika yang berkelanjutan kader HMI adalah sekaligus produk dari organisasi dan produsen organisasi, pewaris tradisi dan agen perubahan, dalam proses konstruksi

identitas yang tidak pernah selesai dan terus berkembang seiring dinamika organisasi dan perubahan konteks sosial.

Daftar Pustaka

- [1] V.Y. Aisyah, "Peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Surabaya Dalam Penerimaan Asas Tunggal Pancasila Berdasar Sumber Lisan Para Kader," *Avatara*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [2] M. Nasih, *Meningkatkan Kualitas Kaderasi untuk Memperkuat Organisasi HMI*. baladena, 2022.
- [3] muh. arwanaz pasauri, "HMI di Era Revolusi Industri 4.0," *AD-Dariyah*, vol. 3, 2022.
- [4] M.D. Miswar et al., *Peta Jalan Kepemimpinan HMI*. Nas Media Pustaka, 2023.
- [5] Y. Afif, H.S. Rini, and K.B. Prasetyo, "Konstruksi Identitas Mahasiswa melalui Organisasi Himpunan Mahasiswa (Studi Kasus HIMA Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang)," *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, vol. 11, no. 2, pp. 231-243, 2022.
- [6] A. Sitompul and M.R. Koeswara, "Karakteristik kultur tiap komisariat di HMI Koorkom Semarang," in *Perkembangan gerakan modernisasi Islam di Indonesia dan pola gerakan HMI*, 2016.
- [7] A. Hasdiansyah, "Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam Dalam Membangun Tradisi Ilmiah Di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [8] N. Indrayani, "Model Komunikasi Organisasi HMI Komisariat Universitas Lampung dalam Membentuk Kader Profesional," *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 10, 2020.
- [9] S. Muniruddin, *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*. Syiah Kuala University Press, 2017.
- [10] A. Yudhan, *Internalisasi NDP HMI sebagai Spirit Gerak Kader dalam Perspektif Teologis*. memanggil.co, 2025.
- [11] Y.P. Luciany et al., "The Role of Student Organizations in the Disruptive Current Cycle," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, vol. 11, no. 2, pp. 185-198, 2023.
- [12] I.F. Hamzah, C. Agotha, and A. Silviani, "Membangun identitas sosial dalam organisasi mahasiswa pascasarjana," *Psycho Idea*, vol. 17, no. 1, pp. 32-41, 2019.
- [13] P.L. Berger and T. Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Knopf Doubleday Publishing Group, 1967.
- [14] H. Tajfel and J.C. Turner, "An integrative theory of intergroup conflict," in *The Social Psychology of Intergroup Relations*, W.G. Austin and S. Worchel, Eds. Monterey, CA: Brooks, 1979.
- [15] D. Ernawati, "Modernisasi Islam dalam pola gerakan HMI koordinator Komisariat UIN Walisongo Semarang," 2016.
- [16] B. Setiawan, *Pentingnya Organisasi dan Mengajak Mahasiswa Untuk Berkontribusi dan Bergabung dengan HMI*. lintas atjeh, 2024.
- [17] B. Effendy, *Islam dan Negara: transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Paramadina, 1998.